

Sebuah Blog untuk Seribu Ungkapan:
Publikasi Swadaya dengan Motivasi Berbagi

Ikhlasul Amal ¹
#direktif – <http://direktif.web.id>

Bandung, 23 Maret 2006

¹ikhlasulamal@yahoo.com

Tulisan ini dibuat untuk keperluan acara *Pekan Baca Tulis ITB 2006* pada tanggal 25 Maret 2006 yang diselenggarakan Keluarga Mahasiswa ITB dengan tema *Fenomena Blog dan Pengaruhnya terhadap Realitas Sosiokultural*. Versi digital dokumen ini tersedia di

<http://atijembar.net/karyatulis/sebuah-blog-seribu-ungkapan.pdf>.

Untuk memahami atmosfir blog, disertakan apendiks salinan tulisan saya di blog, *Sebuah Cara (tidak) Penting untuk Memahami Atmosfir Blog* [COR].

Dokumen ini berlisensi Creative Commons Share-Alike 2.0 yang berarti boleh diperbanyak dan dimodifikasi untuk keperluan apapun dengan syarat disediakan penyebutan (*attribution*) sumbernya dan lisensi Share-Alike tetap dipertahankan. Keterangan lebih lanjut tentang Creative Commons Share-Alike 2.0 dapat dibaca di <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/2.5/>.

Dokumen ini ditulis menggunakan editor teks gVim, paket Latex-suite, dan dihasilkan menjadi PDF¹ oleh L^AT_EX. Semua dikerjakan di atas Debian GNU/Linux².

¹Portable Document Format

²GNU is Not UNIX

Abstrak

“Bukankah orang yang sedang kasmaran gampang menulis puisi?” demikian pertanyaan Maroeli Simbolon [SIM]. “Jatuh cinta” adalah sebuah media dan semua orang relatif mudah mendapatkannya. “Jatuh cinta” tersedia di banyak tempat dan ongkos pengadaannya boleh dikata terjangkau oleh banyak kalangan.

Pada tahun 1990-an, tatkala Hewlett-Packard mulai memperkenalkan perekam cakram optik (*CD recorder*) dengan harga USD \$100, di salah satu artikel di PC Magazine edisi Amerika Serikat ditulis sebagai tonggak awal penerbitan digital personal. Di pertengahan dasawarsa tersebut koneksi Internet menjalar ke mana-mana dan Web menjadi layanan baru yang memberi Internet semangat dan warna baru.

Setelah terhubung dengan aneka alat bantu, para pemakai Internet akhirnya sampai pada keniscayaan menulis tentang diri atau organisasinya dengan aneka peralatan yang kian mudah, harga terjangkau, dan dapat dilakukan secara swadaya. Tidak ada yang perlu ditunggu kecuali motivasi penulisnya sendiri.

Kita mulai dengan mencatat berdasarkan tanggal peristiwa...

Bagian 1

Pada mulanya...

Menulis catatan yang disebut “log” adalah hal yang lazim dikerjakan oleh para pekerja Teknologi Informasi terhadap sistem yang mereka urus. Sama jamaknya dengan budaya menulis buku harian, catatan perjalanan, editorial media, sampai dengan notulensi pertemuan organisasi. Semua tulisan yang disebut tadi dibuat berdasarkan kerangka waktu dalam melihat peristiwa.

Tidak ada yang baru sampai dengan ditemukan cara agar catatan-catatan tersebut lebih mudah dipublikasikan, lebih mudah dibaca orang lain, dan penulisnya memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pembaca dengan lebih mudah. *Blog* adalah pemenggalan dari kata *weblog*¹ dan menurut tulisan Enda Nasution, istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Jorn Barger pada 1997 [NAS].

Kendati cikal-bakal situs Web yang bercorak blog sudah muncul sebelum disebut secara spesifik oleh Barger, kondisi teknologi Web saat itu masih merupakan kendala besar. Memiliki sebuah situs Web masih merupakan kesulitan tersendiri. Hingga akhirnya pada 1999 Blogger², saat itu sebuah perusahaan rintisan, menyediakan layanan gratis dan berbayar untuk penyusunan blog. Penetrasi Blogger ini menjadi penyebab awal ledakan jumlah blog. Berbeda dengan layanan tempat *hosting* gratis yang sudah ada, penyedia blog tidak berbicara apa-apa tentang nama berkas atau sintaks HTML³ untuk menyusun sebuah Web pribadi, *melainkan menyodorkan tanggal sebagai titik-acuan*. Pemakainya dapat berpikir praktis: saya hendak menuliskan catatan *pada tanggal sekian*.

Dilihat dari sisi rentang waktu hingga aktivitas blog meledak pada tahun 2004 [DIR], “sosialisasi” blog perlu waktu sekitar lima tahun hingga diterima oleh kalangan yang sangat luas. Pada rentang waktu tersebut, blog sudah menjelma menjadi banyak kemungkinan: koleksi taut Internet – lebih variatif dibanding yang disodorkan Tim Berners-Lee⁴, koleksi artikel – ratusan ribu orang menuliskan sikap dan memberi masukan, koleksi foto (*photoblog*) – pemberi semangat baru pada album foto yang sebelumnya statik, forum diskusi komunitas atau publik – menjelma menjadi ribuan Speakers’ Corner ala Hyde Park, Lon-

¹Kedua kata tersebut hingga sekarang masih dipakai dan dipertukarkan begitu saja

²<http://www.blogger.com>

³Hypertext Markup Language

⁴pereka cipta HTML, http://en.wikipedia.org/wiki/Tim_Berners-Lee

don⁵.

Kondisi kita di Indonesia saat ini: riuh-rendah blog sudah berimbas, penulis blog berjumlah lebih dari sepuluh ribu orang [DIRA], pemakai Internet sekitar dua belas juta orang, kebebasan menulis blog boleh dikatakan sejauh ini tidak ada persoalan berarti, dan ongkos koneksi Internet masih mahal.

1.1 Saya menulis [di blog], maka *itulah saya*

Di sebuah tempat di Belanda, ada tulisan yang agaknya terinspirasi oleh ungkapan sohor Rene Descartes⁶, *ik schrijf, dus ben ik*. Motivasi terbesar bagi pemilik blog adalah *mencatatkan* aktivitas atau gagasannya, *bukan memiliki* blog. Dengan demikian, pertanyaan, “Apakah Anda sudah *memiliki* blog?” sebaiknya diganti menjadi “Apakah Anda sudah *mencatatkan sesuatu* di blog?”

Memiliki blog adalah pekerjaan yang sangat mudah saat ini. Setiap orang yang berbekal akses Internet dapat mengumpulkan sebanyak mungkin akun blog (representasi kepemilikan blog) yang menurutnya menarik. Namun yang lebih penting adalah *kesediaannya untuk menulis*. Kecintaan akan melakukan pencatatan, ketekunan untuk mengolah ide, atau kerajinan mengumpulkan hasil kerja (foto, puisi, kode sumber pemrograman, analisis di lab) inilah yang menggerakkan aktivitas blog.

Pada sebuah diskusi di milis (*mailing list*) di sekitar tahun 1998, salah seorang teman mengomentari saya bahwa email yang saya kirim selalu menggunakan “bahasa yang indah”. Milis yang kami ikuti “hanya” sebuah milis paguyuban dan pertama kali saya membaca komentar itu sambil menimbang-nimbang: apa yang dia maksudkan dengan “indah” di situ? Ternyata si penulis komentar mencermati kebiasaan saya yang berusaha menulis email dengan bahasa Indonesia baku. Baik sedang mengikuti diskusi serius atau sedang bercanda di milis, saya berusaha tetap berbahasa Indonesia baku – hanya pemilihan ungkapan yang saya ganti dari serius menjadi santai, atau sebaliknya.

Dalam sebuah diskusi yang lain saya memperoleh testimoni yang sedikit mengagetkan: ada satu atau dua anggota milis yang menyimpan tulisan saya atau sesekali mencetaknya di atas kertas (*hard copy*). Saya melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang melecut: segala sesuatu jika dikerjakan sungguh-sungguh dan dengan kecintaan kemungkinan besar dapat bermanfaat bagi orang lain. Artinya, saya perlu sebuah tempat penyimpanan artikel (*repository*) yang lebih terorganisir rapi – lebih dari sebuah milis yang repot pengelolaannya.

Apabila sebelumnya saya sempat menjadi pengajar materi Web dan pemrogramannya, baru pada tahun 2002 saya mulai menekuni pekerjaan mengelola situs Web dengan serius. Selain untuk keperluan organisasi yang saya ikuti, koleksi beberapa tulisan pribadi mulai saya publikasikan. Rencana yang saya susun sederhana: jika diperlukan sebagai kutipan untuk diskusi di milis misalnya, saya cukup menyebut URI⁷ kutipan. Dengan latar belakang pemrograman yang saya miliki, pemuatan sebuah artikel ke situs Web dapat dilakukan secara

⁵http://en.wikipedia.org/wiki/Speakers%27_Corner

⁶*I think, therefore I am*

⁷Uniform Resource Identifier

otomatis. *Oh ya, saya mulai mengumpulkan tulisan!*

Saat itu saya telah mendengar istilah *blog* terutama **Blogger.com** yang mulai disebut-sebut di beberapa situs. Namun demikian, saya belum tertarik dengan “gaya” *blogging* yang didengung-dengungkan. Sampai akhirnya pada pertengahan tahun 2004, Hatami Nugraha⁸, salah satu teman yang dikenalkan lewat Yahoo! Messenger, menunjukkan perangkat lunak Movable Type⁹. Setelah saya coba menyusun templat, memindahkan artikel yang sudah ditulis, saya mulai menyadari beberapa konsep yang tersedia secara praktis di Movable Type¹⁰. Ditambah beberapa kunjungan ke situs-situs yang membicarakan standar Web, saya merasa sudut pandang yang disodorkan alat bantu blog cocok dengan konsep Web yang saya anut.

Alhasil, saya mulai menulis lewat blog karena: *praktis* dan konsep yang digunakan *cocok dengan anggapan saya*.

1.2 “*Gue banget*” hingga “bersama kita bisa”

Salah seorang teman yang sudah menerjemahkan belasan buku dan aktif di dunia perbukuan mengemukakan kejengahannya membaca beberapa blog yang pernah dikunjungi. “Waktu masih remaja, kami selalu dinasehati agar buku harian disimpan baik-baik di dalam lemari. Tidak diumbar seperti cerita-cerita di dalam blog,” demikian keberatan dia. “Kalau demikian, kira-kira apa motivasi penulisnya?,” saya balik bertanya. Dia menjawab dengan gaya anak muda, “Aktualisasi diri, *coy!*” Saya mendapatkan ungkapan akan kondisi tersebut yang justru tumbuh dan berkembang dalam budaya blog dan kelengkapan yang menyertainya: *gue banget!*¹¹

Jika diamati secara sekilas, blog yang berisi catatan aktivitas harian penulisnya memang masih menempati porsi lebih besar. Sebagian malah terlihat membawa pandangan dirinya secara emosional (dari sisi perasaan) dalam takaran berlebih. Selain hal ini merupakan konsekuensi dari Internet yang bersifat terbuka dan global – yang secara otomatis diterjemahkan menjadi, “Saya bisa berbicara *kepada dunia!*” – blog sendiri sebagai perpanjangan catatan harian memang membawa diri penulisnya dengan sangat personal. Ditambah pernak-pernik alat bantu blog dan kelengkapannya, tag HTML dan CSS¹², dan alat-alat bantu multimedia, menjadi sebuah tuntutan untuk menyajikan blog yang menjadi representasi pengelolanya. *Sebuah blog yang gue banget!* dari sisi pemiliknya.

Sisi sebaliknya dari kondisi di atas adalah kemungkinan sangat potensial untuk mengembangkan sebuah *deposit pengetahuan dan budaya* publik lewat untai manik-manik publikasi personal berupa blog. *Deposit publik* yang dimaksud adalah tingkat kepemilikan khalayak akan pengetahuan dan budaya. Kira-

⁸<http://defamilie.nugraha.org/>

⁹<http://www.sixapart.com/movabletype/>

¹⁰konsep ini juga tersedia di alat bantu blog lain, namun karena saya hanya mencoba Movable Type saat itu, yang tersedia dijadikan rujukan

¹¹pemakaian kata “*gue*” akhir-akhir ini mulai disaingi oleh “aku” di acara-acara tentang selebritas.

¹²Cascading Style Sheets

kira dapat digambarkan seperti ini: teori relativitas Einstein konon sulit dijelaskan dan diterima publik – termasuk akademisi – pada tahun 1940-an, namun sekarang ini sudah menjadi sesuatu yang akrab bahkan bagi siswa sekolah lanjutan.

Internet datang di Indonesia tidak melewati proses yang panjang seperti halnya di negara asalnya. Masyarakat kita menerima Internet sudah pada saat era *dot-com* berlangsung. Semangat awal untuk berbagi seperti pada saat Internet masih berkuat di universitas dan lembaga penelitian di Amerika Serikat acapkali terlewat. Alih-alih menunggu inisiatif dari pihak-pihak besar memulai penyediaan materi yang diperlukan di Internet, momen ini bisa “dicuri” oleh publik sebab publikasi materi lewat Web secara swadaya bukan sesuatu yang muskil.

Yah, seperti jargon sebuah partai, “Bersama Kita Bisa”.

Bagian 2

Baca, baca, ketik, dan *posting*

Kendati tidak serta-merta mengganti (malah *melengkapi*) membaca buku, kegiatan berjalan-jalan menelusuri blog – dikenal dengan istilah *blogwalking* – termasuk bagian dari inisiatif menumbuhkan budaya baca. Dari salah satu pengambilan data disebutkan bahwa untuk setiap halaman blog pengunjung menghabiskan waktu pada kisaran 37 sampai 96 detik [LIV]. Topik yang sedemikian beragam dari kunjungan antar-blog tersebut memang sulit dibandingkan dengan membaca buku yang lebih komprehensif dalam membahas sebuah persoalan. Selain itu, sebagian pengunjung datang dalam konteks “sosialisasi” dan dengan perkembangan teknologi multimedia saat ini blog sudah melebar ke media berbasis audio-visual.

2.1 Para pengupaya budaya baca

Berdasarkan sigi yang pernah dilakukan oleh Nita Yuanita pada tahun 2004, “*posting* tetap penting.” [DIRb] Walaupun “isi blog” dapat dalam bentuk aneka media, sejauh ini teks masih dominan. Lebih-lebih di negara ini, tempat koneksi Internet berharga mahal, kompromi terhadap keadaan adalah dengan memaksimalkan teks.

Pada bagian ini – seringkali tanpa melalui teori yang terlalu muluk – penulis-penulis blog bersentuhan dengan kaidah-kaidah penulisan materi, mulai dari bentuk-bentuk sintaksis seperti ejaan, penggunaan tata bahasa, sampai pertimbangan sudut pandang materi seperti halnya sisi jurnalistik atau kesusastraan. Dengan target dibaca lebih banyak pengunjung dan dirujuk situs Web lain (barangkali inilah “tiras” untuk ukuran blog), penulis blog secara tidak langsung mengajak pengunjung untuk lebih banyak membaca lagi. Tidak berlebihan jika terdapat beberapa alat bantu untuk memudahkan merunut rujukan yang tersedia berpencaran.

Selain memang terdapat beberapa penulis blog dan komunitasnya yang meng-

khususkan pada pembicaraan di sekitar buku yang tentu mendorong langsung peminatnya untuk membaca. Kelompok ini – termasuk juga “warisan lama” dalam bentuk forum di milis – sempat disorot beberapa kali di media massa cetak akhir-akhir ini.

2.2 Apakah perhelatan akan terus berlanjut?

Beberapa layanan di Internet memang mati di tengah jalan digantikan *oleh sesuatu yang lebih baik*. Misalnya Gopher yang nyaris tidak ditemukan lagi saat ini; atau, dalam bentuk lain, Newsgroups yang dulu merupakan forum akbar sekarang bermetamorfosis menjadi berbasis Web dan fungsinya sudah tertinggal digantikan milis¹.

“Sesuatu yang lebih baik” di atas diberi penekanan karena seperti halnya budaya yang dibawa atau diakibatkan oleh Internet lainnya ternyata tidak pupus begitu saja. Kemungkinan besar alat bantu dan lingkungan pendukung aktivitas blog akan berubah mengikuti tren teknologi, namun aktivitas blog akan terus berlanjut. Prediksi ini tidak berlebihan jika dilihat infrastruktur untuk aktivitas blog sudah berjaln-berkelindan. Komunitas penulis blog pun sudah menyelenggarakan berbagai even baik untuk menguatkan kondisi yang sudah terbentuk ataupun memperluas kegiatan ini kepada para pendatang baru.

Aktivitas blog lebih mungkin padam jika pelakunya mundur dibanding disebabkan penilaian orang lain. Tinggal sekarang cara mengubah penilaian tersebut dan saya usulkan pendekatan pragmatis: *blog harus bermanfaat bagi orang lain jika ia memang ingin berakar, bersemai, dan tumbuh pada banyak kalangan*. Investasi untuk blog yang besar – jika diingat jumlah penggunaanya sudah masuk kisaran sepuluh ribu – sudah sepatutnya menghasilkan imbal balik yang positif bagi masyarakat luas.

¹pada beberapa situasi, Newsgroups tiba-tiba bisa “seperti hidup” kembali. Misalnya pada tahun 2003, saat ramai distribusi berkas-berkas film dan lagu lewat teknik *peer-to-peer* di Belanda, beberapa kelompok memilih Newsgroups sebagai tempat untuk mengunggah dan mengunduh.

Apendiks A

Sebuah Cara (tidak) Penting untuk Memahami Atmosfir Blog

Tulisan ini dipublikasikan pada tanggal 23 Maret 2005.

Setidaknya dalam beberapa bulan terakhir ini ada dua persoalan yang menjadi pembicaraan ramai di atmosfir penulis blog di Indonesia: Roy Suryo dan Anne Ahira. Karena ditulis bak kenduri dan “keroyokan” besar – dibantu oleh kepedulian terhadap standar Web sehingga terangkat pada peringkat atas di mesin pencari – atmosfir ini mengundang banyak tamu untuk berkomentar.

Di antara komentar, yang tentunya jumlahnya lebih banyak lagi dari jumlah tulisan, terselip beberapa sindiran atau kalimat-sedikit-mengejek (entah serius atau sekadar bercanda), yang mempertanyakan alasan para penulis blog meributkan sesuatu, misalnya:

- Buat apa sih ribut? Yang setuju silakan, yang tidak urus lainnya;
- Hebat banget tokoh kita ini, sampai-sampai banyak yang meributkannya, membahas, dan buang-buang waktu;
- Ah, semua orang sudah tahu kok. Biar saja dia dianggap pahlawan oleh media.

Tentu saja, tidak semua komentar seperti itu perlu direspon. Ada hal yang lebih penting, yaitu memahami gerakan yang disebut “ribut-ribut” ini. Antara lain karena memang sedang terjadi perubahan dan penyeimbangan kekuatan.

A.1 Atmosfir blog adalah riuh-rendah komunitas

Sejauh ini belum ada PT Blog Indonesia Maju Abadi dengan tim redaktur dan wartawan di lapangan. Kalau Anda mendatangi kantor sebuah media massa, yang Anda temui pertama kali adalah resepsionis, baru kemudian dihubungkan dengan biro tertentu yang berhubungan dengan persoalan Anda. Surat Anda untuk redaksi pun ditangani dengan cara serupa. Artikel yang Anda kirim dan akan dimuat pun melewati proses yang sama. Redaktur bertanggung jawab memilih berita dari tulisan yang disetor wartawan, termasuk menundanya sampai situasi dianggap “lebih menguntungkan.”

Itu semua tidak ada di blog. Begitu datang ke sebuah blog, yang Anda temui adalah alamat email atau foto pemiliknya. Demikian juga dengan materi yang ditulis di blog. Karena tidak ada koordinasi, tidak ada organisasi yang mewajibkan ini atau melarang itu, maka sangat mungkin sekali secara kebetulan sekian banyak orang tertarik pada sebuah topik (entah karena serius atau ikut-ikutan) dan jadilah atmosfir tadi riuh oleh gerutuan sampai teriakan.

Alhasil, mengulang gambaran yang disebutkan Eric S. Raymond [RAY], inilah sebuah bazar atau THR¹ di kampung.

A.2 Kurcaca dan (puluhan) kurcaci

Iwan Fals pernah melantunkan syair yang menggambarkan kekuatan besar, dinamai “kurcaca”, dan rakyat jelata yang disebut “kurcaci”. Media massa yang sudah dikenal luas mempunyai pembaca dalam jumlah besar. Donny BU dari Detik.com menyebut contoh artikel pada saat terjadi persoalan *deface* Indonesia dan Malaysia, pembaca mereka mencapai 6000-8000 dalam satu hari². Angka ini beberapa puluh kali lipat yang diperoleh artikel di sebuah blog populer di Indonesia. Belum lagi jika diingat sebagian besar media massa online juga menyediakan artikel tersebut untuk versi cetak – yang jelas-jelas tidak dapat disaingi oleh penulis blog.

Mereka adalah kurcaca, yang jika dihadapi oleh satu kurcaci, tentu tidak seimbang. Kurcaci dalam jumlah banyak itulah yang dapat menyeimbangkan keadaan. Dengan “keributan” yang ditulis di dalam puluhan blog, yang jelas mulai berimbang adalah peringkat di halaman pencarian. Kerja sama ini dan ditambah aksesibilitas yang lebih baik dari situs blog menaikkan opini dari blog di mesin pencari.

Apabila 6000 pengunjung mendatangi sebuah opini di Kompas misalnya, berarti diperlukan 15 blog jika misalnya rata-rata pengunjung sebuah opini di sebuah blog adalah 400 orang/hari. Baru boleh disebut berimbang dalam hal perbandingan opini.

Eros Djarot pernah suatu kali bercerita: pada saat membuat film Tjut Nyak Dhien, skenario mereka diawasi oleh pemerintah sampai dengan hitungan jum-

¹Taman Hiburan Rakyat

²<http://groups-beta.google.com/group/teknologia/msg/014b4a9b0b945bbd>

lah teriakan “Allahu Akbar”. Akhirnya jumlahnya dibatasi, namun Eros tidak kehilangan akal: figuran yang meneriakkan takbir ditambahi sehingga jumlah teriakan “Allahu Akbar” tidak menyalahi skenario yang telah dibatasi tersebut, namun efek “riuhnya” tidak berkurang.

A.3 Jaringan di antara situs blog jauh lebih efektif

Jika hari ini Kompas menulis tentang Anne Ahira dan Majalah Swa menuliskannya hari ini atau di hari yang lain, apakah Anda sebagai pembaca diberitahu?

Lupakan istilah-istilah yang rumit seperti jejaring sosial (*social networking*) dan tidak perlu berpikiran bahwa saya sedemikian kenal dengan Priyadi, Jay, Imponk, atau bahkan Enda yang tersohor itu. Seperti halnya media massa yang masing-masing punya otoritas sendiri, penulis blog tidak berkomplot dalam sebuah organisasi Anti-RS atau Anti-AA.

Kami, penulis blog, cukup menyebut sebuah taut ke situs Web lain dan sebuah mega-infrastruktur fantastis mengolah halaman-halaman dan kait-kaitan tersebut. Baik dihubungkan oleh mesin pencari yang bekerja secara umum untuk sebuah situs ataupun oleh layanan sindikasi yang bekerja terhadap metadata sehingga menghasilkan korelasi topik yang lebih baik. Ditambah lagi alat bantu blog yang menyediakan cara untuk menghubungkan sebuah artikel dengan artikel di blog lain. Alhasil, pengunjung mendapat kesan bahwa situs-situs tadi berkaitan satu dengan yang lain, sekaligus memudahkan mereka juga mendatangi tempat lain yang membicarakan topik yang terkait.

Ini semua luar biasa dampaknya dan tersedia cuma-cuma; dan kita hanya dapat bersedih bahwa media massa yang memindahkan medium mereka ke Internet tidak memanfaatkannya.

Sekaligus dapat dimaklumi jika muncul kesan impresif “semua orang jadi sibuk membicarakan si Fulan”. Tidak, *kami tidak sibuk*: satu orang hanya meluangkan waktu sekitar lima belas menit untuk menulis dan memasang di blog. Anda, pembaca, yang *mungkin menjadi sibuk berkeliling* ke puluhan blog.

A.4 Bumi tetap akan berputar

Tidak, penulis blog tidak akan menghentikan putaran bola bumi. Kami tidak sedang merencanakan sebuah dunia yang hebat mengikuti ide-ide yang kami tulis. Kami juga bukan orang suci yang berkhotbah lewat blog. Oleh karena itu disediakan tempat untuk komentar dan kami sebutkan identitas. Karena pendapat kami juga sangat mungkin untuk keliru atau – lebih-lebih – tidak disetujui.

Sangat mungkin sekali kami salah, namun lebih ingin kami untuk berlaku jujur. Koreksi dari pembaca, kesalahan penulisan atau pemakaian istilah, dan bahkan opini itu sendiri, terbuka untuk dikoreksi. Sedapat mungkin “jejak kesalahan” tersebut dibiarkan muncul di halaman blog dengan koreksi setelahnya.

Jika opini yang kami tulis terlihat sok ideal, untuk mengoreksinya bukan dengan tuduhan “munafik” atau meminta kami berkaca, melainkan tunjukkan juga idealisme Anda yang tentu berbeda dengan opini kami. Penulis blog tentu tidak berharap pengunjung yang datang selalu satu haluan dengan pemikirannya; namun lebih tidak ingin lagi bahwa yang datang hanya menumpahkan kekesalannya tanpa argumen.

Kita bersama, semua penduduk bumi, akan tetap ikut bumi berputar, dengan cara masing-masing, bukan yang satu menghentikan putaran tersebut.

* * *

Selamat datang di dunia blog.

Daftar Pustaka

- [COR] Ikhlasul Amal. *Coret Moret Amal – Sebuah Cara (tidak) Penting untuk Memahami Atmosfir Blog*.
<http://coretmoret.web.id/arc/2005/03/sebuah-cara-tidak-pe>
- [DIR] Ikhlasul Amal. *#direktif – Ledakan Blog*.
<http://direktif.web.id/arc/2004/12/ledakan-blog>
- [DIRa] *Komunitas Blog Indosiar.com dan Pertemuan di Detik.com*.
<http://direktif.web.id/arc/2006/01/komunitas-blog-indosiarcom>
- [DIRb] *Posting tetap Penting*.
<http://direktif.web.id/arc/2004/03/posting-tetap-penting>
- [LIV] LivingRoom. *Blog Statistics - Length of Stay*.
http://www.livingroom.org.au/blog/archives/blog_statistics_length_of_stay.php
- [NAS] Enda Nasution. *Enda Nasution's Weblog – Apa itu Blog?*.
<http://enda.goblogmedia.com/apa-itu-blog.html>
- [RAY] Eric S Raymond. *The Cathedral and The Bazaar*.
<http://www.catb.org/~esr/writings/cathedral-bazaar/cathedral-bazaar/>
- [SIM] Maroeli Simbolon. *Menulis Puisi itu Gampang?*. Sinar Harapan.
<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2004/1211/bud2.html>